

# PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Zulkarnain Dali  
Dosen IAIN Bengkulu  
Jln Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu  
Email: zulkarnaind@iainbengkulu.ac.id

**Abstract :** Multicultural education does not mean merely celebrating diversity. Especially if the existing society is still full of discrimination and racist. In such a case, multicultural education is more appropriately directed as an allocation to create a tolerant free society. Multiculturalism education is intended to respond to the phenomenon of ethnic, socio-cultural conflicts that often arise in the midst of multicultural society, multicultural faces in this country up to now like a fire in the chaff that one day can lead to the temperature of political, religion, social culture that heats up, which allowing the conflict to reappear. Multicultural education can be used at both the descriptive and normative levels, which illustrates the issues and issues of education related to the multicultural community. He further includes an understanding of considerations of educational policies and strategies in multicultural societies that clearly cover subjects such as: tolerance, themes of ethno-cultural differences and religion: the dangers of discrimination, conflict resolution, democracy and plurality, universal humanity and so forth.

**Keywords:** Islamic Education, Multicultural

**Abstrak:** Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas merayakan keragaman belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dalam kondisi demikian pendidikan multicultural lebih tepat diarahkan sebagai alokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran bebas dari toleransi. Pendidikan multikulturalisme ini dimaksud untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural, wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa memunculkan akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multicultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Multikultural

## Pendahuluan

Sebuah kenyataan yang pada bangsa Indonesia adalah keragaman agama, suku bangsa, budaya, bahasa dan lain-lain, sehingga menjadi negara multikultural. Realita multikultural tersebut memiliki konsekuensi pentingnya keutuhan yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut menjadi keunggulan bangsa.

Rasulullah SAW mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangaun sebuah masyarakat yang madani. Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang

berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya.

Pertentangan yang terjadi di negeri ini beberapa tahun terakhir itu mengajarkan betapa pentingnya pendidikan multikultural bagi masyarakat. Meskipun bangsa ini mengakui keragaman, namun dalam kenyataannya tidak. Sudah sejak lama sistem pendidikan kita terpenjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini sehingga memunculkan apa yang disebut link and match.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Link and match terhadap proses dan hasil pendidikan. Kebijakan ini dapat memperkuat upaya sinkronisasi dunia pendidikan dengan dunia industri atau dunia usaha dalam hal perencanaan, penilaian, sertifikasi pendidikan latihan dan lain-lain. Lihat Suyanto, Mengantisipasi Kendala Link and Match, (Jakarta, Suara Karya, 1993) h. 5

Dengan demikian, pendidikan tidak lebih dari pabrik raksasa yang menghasilkan tenaga trampil, namun biaya murah. Pada masa orde baru, pendidikan merupakan bagian dari indoktrinasi untuk mendukung rezim yang sedang berkuasa. Waktu itu hampir tidak ada ruang untuk mengungkapkan identitas lokal dalam sistem pendidikan yang ada hanya kebudayaan nasional. Warna lokal dianggap sesuatu yang sekunder. Padahal lokalisme dalam pendidikan multikultural merupakan bagian yang paling penting.

Wacana tentang pendidikan multikulturalisme ini dimaksud untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural, wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa memunculkan akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali.<sup>2</sup>

Ada tiga kelompok yang memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap berkembangnya identitas dalam kaitannya dengan konflik yang sering muncul.<sup>3</sup> Yaitu Pertama, pandangan kaum primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. Kedua, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan pra elit itu untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan “Islam” misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-back-up kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari preveence yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antara kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. Ketiga; kaum konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang yang dibayangkan kaum primordialis, dapat diolah menjadi aktifitas pergaulan sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

## Pembahasan

### Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep pendidikan multikultural di Negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal yang baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya dari masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan R. Stavenragen:

*Religious, linguistic, and national minorities, as well as indigenous and tribal peoples were often subordinated, sometimes forcefully and against their will, to the interest of the state and the dominant society. While many people...had to discard their own cultures, languages, religions and traditions, and adapt to the alien norms and customs that were consolidated and reproduced through national institutions, including the educational and legal system.*<sup>4</sup>

Secara etimologis multikulturalisme mulai digunakan pada tahun 1950-an. Pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan keragaman kebudayaan dalam rangka merespon perubahan demografis dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berprndidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestos social sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.<sup>5</sup>

Pendidikan multicultural (multicultural education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembang kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap terhadap orang-orang non Eropa.<sup>6</sup>

James Bank menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>7</sup>

<sup>4</sup>Mc. Wijya, Pendidikan Multikultural, (Jakarta, Binangkit, 2012) h, 18

<sup>5</sup>Kelana, Perubahan Paradigma Pendidikan Modern, (Jakarta, Binangkit, 2013) h, 112

<sup>6</sup>Mc. Wijya, Pendidikan Multikultural, (Jakarta, Binangkit, 2012) h, 18

<sup>7</sup>M. Ainul Yaqin, h. 5

<sup>3</sup>Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006) h. xi

1. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/di-siplin ilmu
2. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)
3. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, maupun sosial
4. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam rangka upaya menciptakan budaya akademik.
5. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.

Konsep pendidikan multikultural, fokus dari pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan semata-mata pada kelompok rasial, agama, dan kultural domain atau mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas.

Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “ethnic studies” untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan bagi kelompok-kelompok minoritas dan tidak beruntung.

Dalam konsep pendidikan, istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multicultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Penting dicatat dalam konsep pendidikan multikultural adalah adanya upaya menumbuhkan sensitivitas siswa terhadap kebudayaan budaya masyarakat yang bersifat plural, sebagaimana dikehendaki oleh Bennet yang menyatakan bahwa

asumsi dasar pendidikan multicultural adalah bagaimana kelompok-kelompok etnik yang beragam dapat menentukan sendiri budaya asli yang mereka miliki, serta pada saat yang bersamaan dapat menjadi multikultural.<sup>9</sup> Artinya, orang-orang yang dapat belajar tentang berbagai macam alternatif untuk mempersepsi, berperilaku, dan mengevaluasi kelompok lainnya sehingga mereka dapat menyesuaikan kepada makrokultur yang diperlukan untuk kesejahteraan bersama, tanpa melakukan pengurangan penerimaan akan etnisitasnya sendiri yang orisinal.

Secara lebih operasional Kazt menyatakan ada empat tujuan pendidikan multicultural, yaitu:

1. Memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang mengenalkan secara kritis dan kemampuan evaluasi untuk melawan isu-isu seperti realisme, demokrasi, partisipatory, dan exime.
2. Mengembangkan keterampilan untuk klarifikasi nilai, termasuk kajian untuk mentransmisikan nilai-nilai yang laten dan manifest.
3. Untuk menguji dinamika keberagaman budaya dan implikasinya kepada strategi pembelajaran guru.
4. Mengkaji variasi kebahasaan dan keberagaman gaya belajar sebagai dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai.

Adapun agar program pendidikan multicultural berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Yakni memberikan perspektif multicultural maka strategi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Belajar bagaimana dan dimana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam.
2. Identifikasi serta periksalah aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda.
3. Belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan.
4. Dapatkan, jika memungkinkan pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok-kelompok budaya yang beragam.
5. Kembangkanlah perilaku-prilaku yang empatik melalui bermain peran (role playing) dan simulasi.
6. Praktek penggunaan “perpective glasses”, yakni melihat suatu event babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau lainnya.

<sup>8</sup>Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta, Jendela. 2003) h. 193

<sup>9</sup>Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, h. 195

7. kembangkan rasa penghargaan diri (self-esteem) seluruh siswa
8. Identifikasikan dan analisis stereotip budaya
9. Identifikasikan seluruh kasus diskriminasi serta prasangka sosial yang berasal dari kehidupan siswa sehari-hari (Martorella, 1994:16).

Di Indonesia, pendidikan multikultural dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai counter terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan tidak baik justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azumardi Azra,<sup>10</sup> pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan “monokulturalisme” yang cenderung seragam, memunculkan reaksi balik yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negative bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multicultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala tumpang tindih dengan lokal. Kecenderungan ini jika kita tidak dikendalikan dapat akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

Model pendidikan di Indonesia maupun di Negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multicultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada, jadi terbatas dimensi kognitif.

Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multicultural di Indonesia perlu memekai kombinasi model yang ada, seperti yang diajukan Gorski, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yaitu:<sup>11</sup>

1. Transformasi diri
2. Transformasi sekolah dan proses belajar mengajar
3. Transformasi masyarakat.

Mekonstruksi pendidikan multikultural dalam tatanan masyarakat yang penuh permasalahan antar kelompok mengandung tantangan yang tidak ringan. Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas merayakan keragaman belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasial. Dalam kondisi demikian pendidikan multicultural lebih tepat diarahkan sebagai alokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran bebas dari toleransi.

Masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relative lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak social. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan eksistensinya dari eksistensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau istilah lain masyarakat pendidik.

Oleh karenanya dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat, secara garis besar dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Masyarakat adalah eksistensi yang hidup dinamis, selalu berkembang
2. Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan
3. Individu-individu di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan yang disebut tantangan social.
4. Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang memebentuk masyarakat
5. Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterkaitan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang menuntut agar bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan, maka masyarakat sangat besar peranan dan pengaruhnya terhadap terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif untuk memperkaya proses

<sup>10</sup>Azumardi Azra, Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta, Logos, 1999) h. 221

<sup>11</sup>Khudori Sholeh, Pemikiran Islam Kontemporer, h. 195

<sup>12</sup>Chairul Mahfud, Pendidikan Multikultural, h. 7

pelaksanaan pendidikan. Untuk itu setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Hal ini disebabkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal penting untuk kemajuan pendidikan.

### **Urgensi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan diatas semua warga masyarakat. Disamping efektif untuk memberikan perspektif multicultural pada masyarakat, pendidikan multicultural dapat pula digunakan media untuk mengurangi prasangka kelompok satu kepada kelompok lainnya. Terdapat keterkaitan antara timbulnya prasangka dengan lingkungan social seseorang. Keterkaitan ini sangat relevan seka;I dengan fakta bahwa beberapa munculnya prasangka kelompok pada diri anak-anak diperoleh dari lingkungan social mereka. Dalam kaitan dengan pengembangan toleransi dan penghargaan pada setiap anggota komunitas dan sekaligus untuk mmengeliminir prasangka kelompok (etnis, ras, serta agama) secara negative kepada kelompok lainnya dalam masyarakat, maka pendidikan multicultural sangat diperlukan.

Manfaat pengembangan pendidikan multikultural adalah mengembangkan model pendidikan cultural untuk kelas bawah (grass roots) dengan harapan melalui pendidikan multicultural akan membentuk masyarakat yang mempunyai sikap inklusif, mengembangkan berbagai media bagi pendidikan multicultural seperti buku panduan, buku bacaan, VCD, dan lain sebagainya, mengembangkan budaya ani kekerasan pada masyarakat, yang dimulai dengan memberikan pendidikan multicultural untuk dapat mengeliminasi konflik, membangun strategi dalam membina toleransi antar etnik dan umat beragama pada masyarakat yang pluralistic, yang dimulai dari penanaman afeksi terhadap peserta didik.

### **Kesimpulan**

Pendidikan multikultural tidak berarti sebatas merayakan keragaman belaka. Apalagi jika tatanan

masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dalam kondisi demikian pendidikan multicultural lebih tepat diarahkan sebagai alokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran bebas dari toleransi.

Pendidikan multikulturalisme ini dimaksud untuk merespon fenomena konflik etnis, sosial budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat multikultural, wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam yang suatu saat bisa memunculkan akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali.

Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan maslah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multicultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Yaqin, M Ainul, 2000, Pendidikan Multicultural, Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan, Yogyakarta : Pilar Media
- Mahfud, Chairul, 2006, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mc. Wijya, 2012, Pendidikan Multikultural, Jakarta : Binangkit
- Kelana, 2013, Perubahan Paradigma Pendidikan Modern, Jakarta : Binangkit
- Mc. Wijya, 2012, Pendidikan Multikultural, Jakarta : Binangkit
- Sholeh, Khudori, 2003, Pemikiran Islam Kontemporer, Yogyakarta : Jendela
- Azra, Azyumardi, 2003, Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta : Logos

